

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN BAHASA DI PG-TPA ALAM USWATUN KHASANAH SLEMAN YOGYAKARTA

Ary Kristiyani
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: ary_kristiyani79@yahoo.com

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah Sleman, Yogyakarta. Penelitian menggunakan desain studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi peran serta, sedangkan fokus studi pada sekolah, yakni *play group*. Data yang diperoleh berupa catatan lapangan dan draf wawancara. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa pada anak usia 2-5 tahun dilaksanakan secara terintegrasi dan berjenjang sesuai usia anak. Pembelajaran bahasa secara terintegrasi, yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Pendidikan karakter yang diinginkan adalah membangun kemandirian anak, peka terhadap lingkungan, cinta budaya, dan pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran ditekankan pada pembelajaran yang kontekstual. Anak diajak terlibat langsung dalam tema-tema pembelajaran. Pelibatan anak secara langsung menjadi cara untuk menanamkan pendidikan karakter. Pada diri anak ditunjukkan bagaimana mensyukuri nikmat Tuhan dengan mengenal alam sekitar, menghargai orang lain, menyayangi sesama, perhatian, berani, disiplin, patuh, tanggung jawab, dan sopan.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, pembelajaran bahasa*

THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN LANGUAGE TEACHING AND LEARNING IN PG-TPA ALAM USWATUN KHASANAH SLEMAN YOGYAKARTA

Abstract: This study aims to describe the implementation of character education in language teaching and learning in PG - TPA Natural Uswatun Khasanah Sleman, Yogyakarta. This study used a case study research design with a qualitative approach. The data were collected through observation of participation or involvement, while the school focus of this study was the play group. The data obtained included field notes and interview drafts. The results indicate the implementation of character education in language teaching and learning in the PG-TPA Uswatun Khasanah at age 2-5 years was carried out in an integrated and graded mode, based on children's age. The integrated language teaching and learning included listening, speaking, and reading. The character education was intended to develop the child's autonomy, environmental sensitivity, cultural love and contextual learning. The PG-TPA Uswatun Khasanah teaching and learning emphasized contextual learning. Children were involved directly in the learning themes. Involving children directly became a means of implanting character education. Children were shown how to be grateful God's mercy by learning about nature, respecting, loving, and caring for others, being brave, disciplined, obedient, responsible, and courteous.

Keywords: *character education, language teaching and learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan dilakukan sepanjang hayat. Pembekalan pendidikan dimulai pada anak usia dini. Pendidikan dapat diberikan di lingkungan formal dan nonformal. Lingkungan nonformal, seperti keluarga dan

masyarakat menjadi titik awal penanaman pendidikan pada anak-anak. Lingkungan keluarga sebagai sumber primer pembentukan karakter anak usia dini. Para orang tua menanamkan karakter anak dapat melalui bahasa, seperti kejujuran, tanggung

jawab, keberanian, saling menghormati, dan lain sebagainya.

Selain pendidikan nonformal, karakter anak dapat ditanamkan melalui pendidikan formal. Anak usia 2 sampai dengan 5 tahun belajar formal di *play group* atau pendidikan PAUD. Bahasa memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran, terlebih pada anak usia dini. Melalui bahasa pula penanaman karakter dapat dilakukan pada anak-anak.

Anak sebagai penerus generasi bangsa, selain memiliki kecerdasan intelektual juga harus memiliki karakter yang kuat. Jadi, penanaman karakter pada anak sedini mungkin sangat diperlukan. Generasi bangsa yang unggul sangat diharapkan demi keberlangsungan dan kemajuan bangsa. Dengan demikian, diperlukan sebuah penelitian yang akan mengungkapkan implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta.

Suyanto (Suharjana, 2011:26) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Lebih lanjut dikatakan, terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yakni: (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah, diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta di-

dik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya (Asmani, 2011:31). Lebih lanjut dikatakan, nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Berikut akan disajikan nilai-nilai utama tersebut seperti yang diungkapkan oleh Asmani (2011:36-41).

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan: nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri: ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri. Beberapa nilai tersebut, di antaranya jujur; bertanggung jawab; bergaya hidup sehat; disiplin; kerja keras; percaya diri; berjiwa wirausaha; berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; mandiri; ingin tahu; dan cinta ilmu.

Nilai karakter hubungannya dengan sesama: nilai karakter ini meliputi sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.

Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Karakter yang dimaksud adalah mencegah tindakan yang merusak lingkungan alam di sekitarnya. Di samping itu, ia memiliki upaya untuk memperbaiki kerusakan alam dan membantu masyarakat yang membutuhkan.

Nilai kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan

kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter berupa nasionalis dan menghargai keberagaman.

Karakter individu sebagai cerminan lingkungan seseorang dibesarkan. Kesembilan nilai-nilai universal tersebut dan kelima aspek nilai dapat dijadikan paduan penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini. Pembekalan karakter sejak dini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, semua komponen masyarakat berperan terhadap pembentukan karakter anak usia dini sebagai aset generasi penerus bangsa. Otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa perkembangan fisik, mental, maupun spiritual anak akan mulai terbentuk. Oleh karena itu, masa tersebut sebagai masa-masa emas anak (*golden age*).

Pada usia dini, karakter anak akan terbentuk dari hasil belajar dan menyerap dari perilaku orangtua dan lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, perkembangan mental berlangsung sangat cepat. Anak menjadi sangat sensitif dan peka mempelajari dan berlatih sesuatu yang dilihatnya, dirasakannya, dan didengarkannya dari lingkungannya. Jadi, lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif dan sukses (Wibowo, 2011).

Lebih lanjut dikatakan, karakter akan terbentuk sebagai hasil pemahaman 3 hubungan yang pasti dialami setiap manusia (*trianglerelationship*), yaitu hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), dengan lingkungan (hubungan sosial dan alam sekitar), dan hubungan dengan Tuhan YME (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan atau pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami

hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman negatif akan berimbas pada perlakuan yang negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif.

Orang tua harus menumbuhkan pemahaman positif pada diri anak sejak usia dini. Salah satunya dengan cara memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, membantu mengarahkan potensi sehingga mereka lebih mampu untuk bereksplorasi dengan sendirinya, tidak menekan, baik secara langsung atau secara halus. Biasakan anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pilihan terhadap lingkungan sangat menentukan pembentukan karakter anak (Wibowo, 2011).

Pemberian teladan pada anak tampaknya kurang efektif diterapkan. Hal ini dikarenakan sulitnya menentukan yang paling tepat untuk dijadikan teladan (Zuchdi, Prasetya, dan Masruri, 2012:10). Berdasarkan pada pemahaman tersebut, diperlukan pendekatan komprehensif dalam memecahkan masalah pendidikan karakter. Hal ini seperti disampaikan oleh Zuchdi, Prasetya, dan Masruri (2012:11-12) bahwa pendidikan nilai/karakter mencakup beberapa aspek.

Pertama, isi pendidikan nilai harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pernyataan-pernyataan mengenai etika secara umum.

Kedua, metode pendidikan nilai harus komprehensif. Termasuk di dalamnya penanaman nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara ber-

tanggung jawab dan keterampilan-keterampilan hidup yang lain.

Ketiga, pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, ekstrakurikuler, bimbingan dan penyuluhan, upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua aspek kehidupan.

Keempat, pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat.

Orang tua dapat memanfaatkan masa emas anak untuk menanamkan karakter yang baik. Orang tua juga harus pandai memilih lingkungan yang baik untuk penanaman karakter pada anak. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan utama, namun sekolah atau pendidikan formal dan masyarakat juga berperan penting dalam pembentukan karakter yang baik pada anak sehingga terbentuk generasi bangsa yang berkualitas. Selain itu, keempat aspek pendidikan karakter tersebut dapat dijadikan pedoman dalam menanamkan karakter pada anak usia dini.

Pembelajaran bahasa terkait dengan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling terkait dalam setiap pembelajaran bahasa. Minimal dua keterampilan berbahasa dapat dilakukan sekaligus dalam pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan secara terintegrasi. Seperti yang dikemukakan Zuchdi (2011:234) pengembangan program pembelajaran bahasa Indonesia, yang di dalamnya diintegrasikan pendidikan karakter, dapat dilakukan dengan cara menggunakan tema-tema pendidikan karakter untuk mengajarkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terintegrasi.

Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa anak usia dini

difokuskan pada keterampilan menyimak dan berbicara karena pada usia tersebut anak-anak masih memiliki keterbatasan dalam hal membaca dan menulis. Pengintegrasian kedua keterampilan berbahasa, menyimak dan berbicara dengan menggunakan tema-tema pendidikan karakter, misalnya temaketaatan beribadah, kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, saling menghormati, keberanian, dan sebagainya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi peran serta atau pelibatan, sedangkan fokus studi pada sekolah atau *play group* tertentu. Teknik pengumpulan data melalui observasi berperan dan wawancara. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Mengamati secara langsung proses implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta. Wawancara dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah.

Adapun instrumen yang digunakan antara lain: catatan lapangan dan draf wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan langkah-langkah kegiatan: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penyimpulan data.

Aktivitas peneliti bergerak dengan komponen analisis dan pengumpulan data selama proses berlangsung. Kemudian, peneliti bergerak di antara kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan

mengklasifikasi data yang sejenis dan melakukan kodifikasi. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan data yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan pokok permasalahan. Penarikan kesimpulan bersamaan reduksi data dan penyajian data. Apabila kesimpulan dipandang belum final, peneliti melakukan pengumpulan data kembali untuk mencari pendukung pembuatan kesimpulan sekaligus pematapan kembali hal-hal yang ditemukan di lapangan. Kredibilitas data diperoleh melalui mengefektifkan waktu penelitian, yaitu dengan melakukan kegiatan pengumpulan data secara terus-menerus melalui wawancara secara mendalam. Selain itu, triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara, data observasi, dan hasil analisis dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tempat Penelitian

Play Group Alam Uswatun Khasanah (PGA Uswatun Khasanah) berdiri pada tanggal 25 Oktober 2004. Lembaga pendidikan ini berlokasi di Kronggahan I, Trihanggo, Gamping, Sleman. Visi PGA Uswatun Khasanah adalah mewujudkan anak didik yang kreatif dan potensial sehingga menghasilkan calon anggota keluarga yang memiliki jati diri, cerdas, mandiri, terampil dalam kehidupan sehari-hari, mampu bersosialisasi dan menjadi anak yang salih dan salihah yang mampu mempunyai budi pekerti yang luhur melalui proses bermain dan belajar yang nyaman dan diliputi kasih sayang serta terlindungi hak-haknya.

Misi PGA Uswatun Khasanah sebagai berikut.

- Mengupayakan peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat akan pentingnya memberikan pelayanan pendidikan anak usia dini.

- Membangun anak didik untuk memiliki kemampuan yang kreatif, cerdas, sehat, dan mudah beradaptasi/peka terhadap lingkungan sekitar serta memiliki budi pekerti yang luhur.

Keadaan Sarana dan Prasarana

PGA Uswatun Khasanah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap. Sarana dan prasarana ini penting untuk mendukung pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimiliki antara lain: ruang pembelajaran terdiri dari: ruang sentra balok, ruang sentra peran, ruang sentra persiapan, ruang sentra alam. Ruang perkantoran terdiri dari: ruang pengelola dan guru. Ruang penunjang di antaranya: dapur, kamar mandi, parkir, perpustakaan. Adapun halaman bermain, yakni kolam renang, gua buaya, lapangan sepak bola, dan halaman depan.

Bahan perpustakaan di antaranya: buku cerita untuk bayi terdapat 4 buku, buku cerita kanak-kanak 38 buku, buku cerita prasekolah 27 buku, buku ensiklopedia 19 buku, buku sumber guru 43 buku, kamus 12 buku, majalah ibu dan anak 1 buku, dan poster beragam sesuai tema 11 buku. Alat permainan edukatif dan fasilitas audio visual yang dimiliki PGA Uswatun Khasanah adalah prosotan 1 unit, jungkat-jungkit 1 unit, ayunan 1 unit, papan titian 4 unit, jembatan titian 1 unit, jembatan goyang 1 unit, sepeda 2 unit, tape 1 unit, dan radio 1 unit.

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek Didik

Data peserta didik di PGA Uswatun Khasanah pada Tahun Pelajaran 2010/2010 jumlah siswa 28 anak. Pada tahun 2011/2012 jumlah siswa 26 anak. Pada tahun 2012/2013 jumlah siswa 20 anak. Pada tahun 2013/2014 mengalami peningkatan,

yaitu 102 siswa. Rincian data siswa berdasarkan usia sebagai berikut. Usia anak 0-1 tahun terdapat 6 anak, usia 1-2 tahun ada 12 anak. Usia 2-3 tahun terdapat 29 anak, usia 3-4 tahun terdapat 35 anak, dan pada usia 4-5 tahun terdapat 20 anak. Subjek dalam penelitian ini difokuskan pada *play-group* dimulai usia anak 2-5 tahun dengan jumlah siswa 84 anak.

Subjek Guru

Tenaga pendidik di PGA Uswatun Khasanah berjumlah 17 guru. Lima puluh persen guru berijazah S1 dan Akta IV, yang lainnya D2, sedang studi, SMA, dan SMK. Rata-rata masa kerja guru antara 3-7 tahun.

Kurikulum

Struktur kurikulum dan muatan kurikulum merupakan pola dan susunan bidang pengembangan yang harus ditempuh oleh anak didik dalam kegiatan pembelajaran. Bidang pengembangan kegiatan bermain di PGA Uswatun Khasanah sebagai berikut.

Bidang Pembentukan Perilaku atau Pembiasaan

Bidang pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Bidang pengembangan ini meliputi lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral, sosial, emosional, dan kemandirian.

- Lingkup perkembangan nilai-nilai agama dan moral. Aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral merupakan hal yang sangat mendasar dan akan menjadi pondasi bagi kehidupan anak pada masa dewasa. Kemampuan yang ingin dicapai pada aspek ini adalah melatih anak-anak melalui pembiasaan beribadah dengan cara yang menyenangkan,

mengenal, dan mencintai Allah SWT sejak dini.

- Lingkup perkembangan sosial emosional. Kemampuan yang ingin dikembangkan dalam lingkup perkembangan ini, yaitu kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, menghargai sosial dan budaya, mampu mengembangkan konsep diri, dan sikap positif. Kontrol diri dan rasa memiliki adalah kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki seorang anak agar dapat hidup berdampingan dalam pergaulan secara luas. Fakta membuktikan bahwa kesuksesan kehidupan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan atau nilai yang tinggi di sekolah, tetapi lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan sosial emosional.
- Lingkup pengembangan kemandirian. Melatih kemandirian anak adalah karakteristik dari PGA Uswatun Khasanah sehingga perlu disusun indikator perkembangan kemandirian sebagai tolak ukur dari perkembangan anak sesuai usia.

Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar

- Lingkup perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting sehingga anak perlu dilatih sejak dini. Kemampuan yang ingin dicapai pada lingkup perkembangan ini adalah kemampuan berkomunikasi secara baik sehingga sangat bermanfaat untuk berpikir dan belajar pada masa yang akan datang.
- Lingkup perkembangan kognitif. Pada lingkup perkembangan ini, kemampuan yang ingin dicapai, yaitu kemampuan berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan dan menemukan hubungan sebab akibat. Kemampuan tersebut dapat dicapai secara baik jika anak dilatih sejak usia dini.

- Lingkup perkembangan fisik atau motorik. Lingkup ini merupakan pengembangan kemampuan atau keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan halus, gerakan kasar, dan menerima rangsangan melalui pancaindera.

Pembelajaran Bahasa

Kurikulum PGA Uswatun Khasanah meliputi dua bidang pengembangan, di antaranya: (1) bidang pengembangan pembiasaan, meliputi: nilai-nilai agama, moral, sosial emosional, dan kemandirian; (2) bidang pengembangan kemampuan dasar, meliputi: kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni. Pembelajaran bahasa termasuk dalam bidang pengembangan kemampuan dasar. Pembelajaran bahasa dikelompokkan sesuai tingkat perkembangan usia siswa. Pada usia 2-3 tahun, mereka belajar menerima bahasa dan mengungkapkan bahasa. Menerima bahasa seperti, menghafal beberapa lagu anak sederhana, memahami cerita atau dongeng sederhana, dan memahami perintah sederhana (letakkan mainan di meja, ambil makanan dari dalam kotak). Mengungkapkan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, di mana), menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana, berbicara dengan jelas dan dipahami orang lain, serta menunjukkan penghargaan terhadap buku.

Pembelajaran bahasa pada kelompok anak usia 3-4 tahun dalam kurikulumnya, anak menerima bahasa dan mengungkapkan bahasa, seperti mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana, menyebutkan nama benda dan fungsinya, mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana, dan menunjukkan penghargaan terhadap buku. Pada kelompok usia 4-5 tahun, bahasa diterima anak melalui menyimak perkataan

orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan secara bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, dan mengenal perbendaharaan kata sifat (nakal, berani, baik, buruk, dan sebagainya). Dalam hal mengungkapkan bahasa, anak usia 4-5 tahun harus mampu mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan dengan menggunakan kata sifat, menyebutkan kata-kata yang dikenalnya, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, dan menceritakan kembali dongeng atau cerita yang pernah didengar.

Pendidikan Karakter

Penanaman pendidikan karakter di PGA Uswatun Khasanah dapat dikelompokkan berdasarkan perkembangan usia siswa. Pada usia 2-3 tahun, mereka belajar tentang nilai-nilai agama dan moral, merespons hal-hal yang terkait dengan nilai agama dan moral. Misalnya, mereka menirukan gerakan berdoa atau solat, menirukan doa pendek, memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dan minta tolong. Anak juga mulai mengenal ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.

Pada usia 3-4 tahun, nilai-nilai agama dan moral yang ditanamkan menuntut anak mampu mengucapkan doa dan gerakan solat. Selain itu, anak mulai terbiasa untuk mengucapkan salam dan kata-kata santun, seperti terima kasih dan maaf. Anak juga mulai belajar tentang perilaku yang berlawanan, seperti baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan. Selanjutnya, anak belajar memahami arti kasih sayang kepada ciptaan Tuhan.

Pada kelompok usia 4-5 tahun, penanaman pendidikan karakter mengalami peningkatan. Hal ini disesuaikan dengan perkembangan anak. Nilai moral dan aga-

ma yang mengharapkan siswa mampu mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya, menirukan gerakan beribadah, mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah kegiatan, mengenal perilaku baik atau sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku sopan, serta mengucapkan salam dan menjawab salam.

Penanaman pendidikan karakter di PGA Uswatun Khasanah terkait dengan teori yang dikemukakan oleh Lickona (via Sudrajat, 2011:49) terdapat tujuh alasan perlunya pendidikan karakter antara lain.

- Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja

Pembahasan

Pembelajaran Bahasa di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah

Kegiatan pembelajaran di PGA Uswatun Khasanah dibagi menjadi 2 semester per tahun, yaitu semester gasal dan genap. Kegiatan pembelajaran selama 1 semester 17 minggu efektif. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan 6 hari dalam 1 minggu, dengan jumlah jam layanan per hari 3 jam

atau 180 menit. Proses belajar dilakukan secara individu dan kelompok, sesuai tahap perkembangan sosial anak. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan lingkup perkembangan anak.

Pembelajaran bahasa di PGA Uswatun Khasanah dikelompokkan berdasarkan usia perkembangan anak. Pembelajaran bahasa menekankan pada penerimaan bahasa dan pengungkapan bahasa. Pembelajaran bahasa pada anak usia 2-5 tahun secara terintegrasi antara keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Pada tingkatan usia ini, belum belajar menulis. Pada usia 2-3 tahun, anak mulai belajar menerima bahasa melalui lagu sederhana. Siswa menyanyikan lagu sederhana, seperti "Balonku, Pelangi, Pakai Baju, Satu-Satu, Bangun Tidur", dan lain-lain. Pemilihan lagu disesuaikan dengan tema pembelajaran. Lagu yang diajarkan sebagian besar ciptaan guru sendiri. Selanjutnya, siswa juga mampu memahami cerita atau dongeng sederhana. Guru membacakan dongeng tentang binatang. Siswa menyimak dongeng tersebut. Kemudian, dengan bahasa sederhana mereka menceritakan kembali dongeng tersebut. Pada tahap pembelajaran bahasa berikutnya, siswa belajar memahami perintah sederhana. Siswa melakukan sesuatu sesuai perintah, seperti meletakkan mainan di atas meja, mengambil mainan dari dalam kotak, mengambil buku dari rak buku, dan sebagainya.

Pada tingkatan mengungkapkan bahasa, anak usia 2-3 tahun belajar menggunakan kata tanya apa, siapa, bagaimana, mengapa, dan di mana. Siswa juga mampu menjawab pertanyaan dengan kalimat sederhana. Selain itu, siswa dapat berbicara jelas dan dipahami orang lain. Dalam hal ini, siswa dapat menyebut nama-nama benda sesuai dengan tema pembelajaran, menceritakan pengalaman seperti pengalaman

liburan. Pada usia ini, anak juga belajar menghargai buku. Meskipun belum dapat membaca, pada usia 2-3 tahun mereka mulai dikenalkan menghargai buku. Seperti mengamati gambar yang ada di buku, tertarik pada gambar di buku, mengenalkan cara memperlakukan buku, mulai dari membuka, membenarkan jika posisi buku terbalik, menyimpan buku di rak yang sudah disediakan.

Pembelajaran bahasa pada usia 3-4 tahun juga difokuskan pada menerima bahasa dan mengungkapkan bahasa. Pembelajaran menerima bahasa di usia ini, anak mengalami peningkatan dibandingkan usia 2-3 tahun. Mereka belajar menirukan guru membaca buku, memegang buku dengan benar, membalik halaman satu per satu, dan membaca dengan posisi tubuh yang benar, duduk dan sesuai dengan jarak baca. Pada usia ini, anak sudah dapat memahami dua perintah sekaligus. Misalnya, ambil mainan di atas meja, kemudian diberikan kepada guru. Dalam mengungkapkan bahasa, kelompok usia 3-4 tahun mulai menyatakan keinginan dengan menggunakan kalimat sederhana, seperti saya ingin main bola. Menyebutkan nama benda dan fungsinya. Mereka juga belajar menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana. Tema pembelajaran hari ini adalah kendaraan tradisional. Anak ditanya satu per satu sudah pernah naik kendaraan tradisional belum? Kemudian, anak bercerita tentang pengalamannya. Menunjukkan penghargaan terhadap buku ketika mereka memperlakukan buku dengan baik, tidak merusak buku, meletakkan dengan pelan, membuka lembaran buku satu per satu, dan tidak mencoret-coret sembarangan.

Usia 4-5 tahun pembelajaran bahasa di PGA Uswatun Khasanah menuntut siswa mampu menyimak dan memahami bahasa orang lain, mengerti dua perintah se-

cara bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, dan mempunyai perbendaharaan kata sifat, seperti baik, buruk, berani, nakal, dan sebagainya. Pada usia ini, mereka juga dapat mengulang kalimat sederhana yang diucapkan orang lain. Menjawab pertanyaan sederhana dengan kalimat yang lebih runtut. Misalnya, anak diajak membuat eksperimen. Anak bertanya, "Bunda mau buat apa?" Guru meminta anak untuk mengambilkan gunting. Anak bertanya kembali, "Di mana Bunda?" Berikutnya, siswa mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, baik, senang, nakal, dan sebagainya. Di samping itu, siswa dapat menyebutkan kata-kata yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, di antaranya makan, minum, mandi, cuci tangan, dan sebagainya. Usia 4-5 tahun pembelajaran bahasa pada level yang tinggi dibandingkan dengan usia sebelumnya. Siswa dapat mengutarakan pendapat kepada orang lain terkait sesuatu yang dia dengar, lihat, dan rasakan. Menyatakan alasan jika menginginkan sesuatu atau tidak setuju dengan suatu hal. Menceritakan kembali cerita yang sudah pernah dia dengar.

Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa di PG-TPA Alam Uswatun Khasanah

Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa di PGA Uswatun Khasanah tampak dari pembelajaran yang terintegrasi. Selain mengintegrasikan tiga keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Pembelajaran bahasa juga terkandung pendidikan karakter. Pada awal dan akhir pembelajaran bahasa, siswa berdoa bersama. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter sudah dimulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Siswa ditanamkan rasa bersyukur dan mengenal Tuhan. Pada pem-

belajaran anak usia 2-3 tahun, pada saat anak mendengarkan cerita atau dongeng yang dibacakan oleh guru mereka belajar untuk menyimak, menghargai orang lain, perhatian, dan fokus. Dongeng yang dipilih disesuaikan dengan indikator moral agama, sosial, emosi, dan kemandirian. Pada waktu melakukan sesuatu sesuai dengan perintah guru, pendidikan karakter yang ditanamkan di antaranya merespons orang lain, rapi, disiplin, dan berbagi dengan teman. Pembelajaran bahasa terkait penghargaan terhadap buku, siswa diberikan pendidikan nilai tentang menghargai sesuatu, merawat, dan mencintai lingkungan termasuk buku.

Kelompok usia 3-4 tahun, implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa dapat diamati ketika siswa menirukan cara orang membaca buku, memegang buku, membaca dengan posisi yang benar. Siswa menghargai orang lain ketika berbicara, menghargai sesuatu, dan tertib. Selain itu, pendidikan nilai tampak juga pada saat siswa melakukan dua perintah yang dilakukan secara bersamaan. Karakter yang ditanamkan bersikap sopan, patuh, dan bertanggung jawab. Pembelajaran mengungkapkan bahasa dengan topik menceritakan pengalaman yang dialami juga termuat pendidikan nilai tentang sikap berbagai kepada orang lain, menghargai orang lain, meyakini ciptaan Tuhan, orang tua, teman, lingkungan, binatang, tanaman, dan sebagainya. Pada pembelajaran mengungkapkan bahasa, siswa meminta guru membacakan buku, tampak cara mengungkapkan keinginan mereka dengan bahasa yang baik, sopan, menghargai orang lain, tertib, disiplin, dan menghargai sesuatu dengan menggunakan dan mengembalikan buku di tempat semula.

Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa di usia anak 4-5

tahun juga tampak pada kegiatan belajar menyimak bahasa orang lain, melakukan dua perintah sekaligus, memahami cerita yang dibacakan guru, dan mengenal beberapa kata sifat. Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam kegiatan belajar tersebut di antaranya menghargai orang lain, sopan, patuh, disiplin, tanggung jawab, perhatian, dan berani. Pada pembelajaran mengungkapkan bahasa, terintegrasi antara pendidikan karakter dengan keterampilan berbahasa. Siswa dapat mengulang kalimat sederhana yang diucapkan orang lain, menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan guru, dan menyebutkan kata-kata yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Hal ini mengandung nilai patuh, menghargai orang lain, disiplin, berani, tanggung jawab. Penanaman pendidikan karakter juga tampak ketika siswa mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan, dan menceritakan kembali dongeng yang pernah didengar. Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam kegiatan tersebut adalah sikap berani, bertanggung jawab, supel, menghargai orang lain, dan mencintai sesama.

Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa di PGA Uswatun Khasanah pada usia 2-5 tahun secara terintegrasi dan berjenjang, sesuai usia anak. Pembelajaran bahasa secara terintegrasi, yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis belum diajarkan pada usia ini. Pendidikan karakter yang diinginkan adalah membangun kemandirian anak, peka terhadap lingkungan, cinta budaya, dan pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran di PGA Uswatun Khasanah menekankan pada pembelajaran yang kontekstual. Anak diajak terlibat langsung dalam tema-tema pembelajaran, seperti tema kendaraan tradisional. Anak diajak

naik andong berkeliling desa. Anak diajak menanam padi di sawah, mengenal nasi wiwit yang dibuat petani, menangkap ikan, memberikan bantuan atau paket sembako pada orang-orang yang membutuhkan, dan sebagainya. Pelibatan anak secara langsung menjadi cara untuk menanamkan pendidikan karakter. Pada diri anak ditunjukkan bagaimana mensyukuri nikmat Tuhan dengan mengenal alam sekitar, menghargai orang lain, menyayangi sesama, perhatian, berani, disiplin, patuh, tanggung jawab, dan sopan.

Adapun strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, seperti yang telah dikemukakan oleh Sudrajat (2011:54), yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*); (2) keteladanan (*modeling*); (3) penguatan (*reinforcing*); dan (4) pembiasaan (*habituating*). Pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa di PGA Uswatun Khasanah menerapkan keempat unsur tersebut. Keteladanan dilakukan oleh semua elemen sekolah, seperti menjawab salam, mencuci tangan sebelum makan, dan berbagi makanan kepada teman. Adapun penguatan dan pembiasaan dilakukan untuk menanamkan karakter seperti kejujuran, kepatuhan, kesopanan, saling menghormati, dan sebagainya.

Adapun penilaian mencakup dua bidang pengembangan. Pertama, bidang pengembangan pembiasaan yang meliputi nilai-nilai agama, moral, sosial emosional, dan kemandirian. Kedua, bidang pengembangan kemampuan dasar yang meliputi kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni. Teknik penilaian hasil belajar dilakukan melalui empat kegiatan, sebagai berikut.

- Observasi, pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara

pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku anak.

- Catatan anekdot, catatan tentang sikap dan perilaku anak secara khusus (peristiwa yang terjadi secara insidental).
- Percakapan, dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan atau penalaran anak mengenai sesuatu hal.
- Penugasan, cara penilaian berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan anak didik dalam waktu tertentu, baik secara perorangan maupun kelompok. Misalnya melakukan percobaan mencampur warna.

Implementasi pendidikan karakter terhadap peserta didik di sekolah menengah pertama dan sekolah dasar antara lain juga telah dilakukan oleh Maksudin (2012) dan Khairudin & Susiwi (2013). Keduanya menyimpulkan bahwa pembinaan dan karakter yang dilakukan secara terencana dan diselenggarakan dengan baik diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berkarakter sebagaimana diharapkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa di PGA Uswatun Khasanah dikategorikan menjadi dua, yaitu penerimaan bahasa dan mengungkapkan bahasa. Selain itu, pembelajaran bahasa disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, dalam hal ini usia. Pengelompokan kegiatan belajar bahasa dibagi menjadi 3 kelompok usia, yaitu 2-3 tahun, 3-4 tahun, dan 4-5 tahun. Masing-masing usia memiliki standar pencapaian pembelajaran bahasa yang berbeda. Pembelajaran bahasa di setiap kelompok usia juga secara terintegrasi antara tiga keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis belum diajarkan di

PGA Uswatun Khasanah mengingat usia perkembangan anak yang belajar sambil bermain.

Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa terdapat di berbagai kelompok usia. Pendidikan karakter juga muncul di setiap tema pembelajaran bahasa. Karakter yang ditanamkan di antaranya mengenal Tuhan, menyayangi sesama (orang tua, guru, teman, orang-orang di sekitarnya), menyayangi ciptaan Tuhan seperti hewan dan tanaman, menghargai orang lain, patuh kepada guru dan orang tua, disiplin, rapi, tanggung jawab, mencintai lingkungan, dan memiliki keberanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini. Semoga hal itu semua merupakan sesuatu bernilai ibadah. Ucapan terima kasih juga diucapkan untuk dewan redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang memuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.

Khoirudin, Moh & Susiwi. 2013. "Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Th. III, No. 1, hlm. 77-86.

Play Group Alam Uswatun Hasanah. 2013. *Kurikulum Play Group Alam Uswatun Khasanah*. Yogyakarta: *Play Group Alam Uswatun Khasanah*.

Maksudin. 2012. "Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta, Transformasi dan Humanisme Religius", dalam *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXI, No. 1, hlm. 38-54.

Sudrajat, Ajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter?" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Th. I, No. 1, hlm.47-58.

Suharjana. 2011. "Model Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga" dalam Zuchdi, dkk (Ed.). *Pendidikan Karakter: dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

Wibowo, Timothy. 2011. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan" dalam <http://www.pendidikankarakter.com/> diunduh pada 18 Maret 2013.

Zuchdi, Darmiyati, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri. 2012. *Model Pendidikan Karakter (Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah)*. Yogyakarta: UNY Press.

Zuchdi, Darmiyati. 2011. "Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Wahana Pendidikan Karakter" dalam Zuchdi (Ed.). *Pendidikan Karakter: dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.